

Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa dan implikasinya dalam layanan konseling di SMA N 3 Sawahlunto

Rizky Darmansyah Putra^{*)}, Neviyarni Neviyarni

Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: rizkydarmansyah230@gmail.com

Abstract

This study was inspired by a real-world incident that occurred in a school when 5 to 10 children frequently showed up late for class. There are students in and out during class hours and break times. During the flag ceremony, there were still some children who were not fully dressed and noisy. This happened because of the following factors: (1) the similarity of parental punishments; (2) group-approved changes; (3) socio-economic conditions of the family; (4) the concept of the role of parents as adults; (5) student behavior; and (6) unexpected events. The research was conducted at SMA N 3 Sawahlunto. This study uses a quantitative descriptive methodology. 30 people make a research sample. The survey is the instrument used. Factors causing student disobedience Likert scale model. Based on the findings, the high category consists of behavior similar to how parents discipline their children in the medium category, group-acceptable adjustments in the high category, family socio-economic status in the very high category, the concept of the role of adults in the high category, state behavior students in the moderate category, and sudden situations in the high category

Keywords: Factors, Indiscipline.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

Pendahuluan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai tujuan mulia untuk membantu peserta didik mewujudkan potensi dirinya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dengan membina lingkungan belajar yang mendukung. Menanamkan karakter kepribadian pada peserta didik merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas lulusan. Prinsip-prinsip dasar yang berkaitan dengan sikap dan perilaku membentuk sifat kepribadian siswa. Siswa membutuhkan seseorang yang disiplin, ambisius, gigih, dan berdedikasi untuk berhasil dan memiliki pandangan hidup yang positif.

Sejalan dengan tujuan pendidikan pemerintah, pendidikan diperoleh di sekolah. Sekolah merupakan lembaga sosial yang menawarkan layanan belajar kepada warga masyarakat, dan oleh karena itu harus menjamin terselenggaranya proses pendidikan secara baik dan benar. Sekolah akan berfungsi sebagai lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar apabila berada dalam lingkungan yang aman, nyaman, tenteram, tenteram, dan tertib.

Setiap siswa diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan peraturan perundang-undangan tersebut karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah yang diikutinya. Ada sejumlah undang-undang, aturan, dan prosedur lain yang ditujukan untuk mengatur perilaku siswa di sekolah. Untuk mengelola perilaku dan disiplin di sekolah, anggota masyarakat mencapai pemahaman yang dikenal sebagai "aturan sekolah". Aturan-aturan ini adalah

hukum yang dimaksudkan untuk menciptakan ketentraman, kerukunan, dan kemudahan dalam melakukan kegiatan di masyarakat dan lingkungan pendidikan.

Siswa adalah orang yang duduk di meja belajar di sekolah dan belajar hal-hal baru sambil mencoba memahami apa yang telah dipelajari di bidang pendidikan. Agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri, peserta didik atau siswa adalah mereka yang telah diberi izin secara tegas oleh orang tuanya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang diadakan di sekolah, dalam norma yang ditetapkan oleh sekolah. Siswa diharapkan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang diterima karena mereka adalah peserta dan objek dari proses pendidikan. Selain itu, mengikuti peraturan sekolah diperlukan untuk efektivitas proses belajar mengajar kualitas siswa dibentuk untuk bertanggung jawab dan disiplin..

Individu memperoleh kapasitas disiplin diri sebagai salah satu ciri kepribadian yang matang dengan mematuhi perintah dan peraturan. Salah satu elemen kunci dalam meningkatkan standar pengajaran di sekolah adalah disiplin. Kesiapan untuk mengikuti setiap hukum yang berlaku itulah yang dimaksud dengan disiplin (Afdal & Ernawati) (2019). Disiplin adalah upaya untuk menjaga orang-orang pada jalur dan bertindak dengan cara yang telah ditetapkan. Untuk berinteraksi di lingkungan sekolah atau masyarakat, disiplin sangat penting. Kepatuhan siswa dalam berperilaku adalah mentalitas di balik disiplin sekolah. Sikap dan perilaku disiplin tidak berkembang dengan sendirinya dalam semalam; sebaliknya, dibutuhkan banyak waktu. Diwujudkan melalui pembinaan dini yang berlanjut pada pendidikan di sekolah setelah dimulai dalam konteks keluarga. Proses rangkaian perbuatan yang menunjukkan cita-cita kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan keteraturan menciptakan dan membentuk disiplin.

Baik variabel internal maupun eksternal dapat mempengaruhi disiplin pribadi seseorang. Siswa didorong untuk mempraktikkan disiplin pribadi dengan alasan internal seperti kesadaran diri dan hati nurani mereka sendiri. lingkungan di sekolah dan di rumah adalah contoh variabel eksternal. Efek terdekat pada seseorang berasal dari keluarga mereka. Orang tua memerlukan bantuan dalam membantu meletakkan dasar dan mengembangkan disiplin diri anak di lingkungan keluarga dengan membina lingkungan dan keadaan yang mendorong anak untuk memiliki dasar-dasar disiplin diri dan melibatkan dua mata pelajaran dalam perkembangannya, yaitu: (1) orang tua sebagai pendidik, dan (2) anak sebagai orang terpelajar. Suasana pendidikan adalah satu lagi yang memiliki dampak signifikan. Siswa dihadapkan pada cita-cita pendidikan dari berbagai kegiatan pembelajaran di kelas, yang mungkin mendarah daging nilai-nilai ini dalam hati nurani mereka.

Salah satu unsur yang mendasari dalam meningkatkan standar pendidikan dan sekolah adalah disiplin. Hurlock (dalam Hardiana dan Sano, 2019) menyatakan bahwa siswa membutuhkan disiplin jika ingin bahagia dan berkembang menjadi orang baik. Penyesuaian ini dimungkinkan oleh fakta bahwa disiplin memungkinkan siswa untuk belajar bagaimana berperilaku dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat dan, oleh karena itu, anggota kelompok sosial. Wulandari, Zikra, dan Yusri (2017) menegaskan bahwa kedisiplinan merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan. Agar siswa dapat melaksanakan disiplin dengan baik dan berhasil, mereka harus dapat mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolahnya (Reski, Taufik, & Ifdil, 2017).

Kedisiplinan siswa menjadi hal yang krusial bagi perkembangan institusi. Lingkungan belajar yang baik selalu tercipta di sekolah yang tertata. Sekolah dengan siswa yang tidak tertib, di sisi lain, akan memiliki keadaan yang sangat berbeda. Banyak pelanggaran yang terjadi dianggap biasa, dan memperbaiki masalah seperti itu sulit dilakukan. Banyak orang harus bekerja keras untuk ini. Pendekatan perilaku adalah hasil dari behaviorisme, aliran pemikiran yang menekankan mengubah perilaku siswa dengan memberikan stimulus baik dalam bentuk penguatan positif (dalam bentuk penghargaan, pujian, atau motivasi) atau penguatan negatif (konsekuensi). Berbagai jenis pelanggaran aturan perlu dihindari dan ditentang untuk mengubahnya. Oleh karena itu menjaga ketertiban dan menciptakan lingkungan dimana siswa mentaati peraturan yang dilaksanakan di sekolah untuk

mencegah pelanggaran merupakan disiplin. Agar seseorang sukses, mereka perlu bekerja sangat keras dan sangat disiplin (Zadrian Ardi et al, 2014).

Setiap siswa baru masuk sekolah pada tahun ajaran baru, kebijakan disiplin diumumkan dengan maksud agar siswa mengetahui dan memahami kebijakan yang berlaku di sekolah yang baru dimasukinya. & Ibrahim, 2013). Jika semua guru berkontribusi untuk menegakkan disiplin siswa, disiplin sekolah dapat berjalan dengan baik (Fiana, Daharnis & Ridha, 2013). Pengertian disiplin adalah “perilaku yang menunjukkan kepatuhan, kepatuhan, dan ketertiban terhadap hukum dan prinsip yang berlaku, baik di dalam kelompok maupun di seluruh masyarakat, khususnya lingkungan pendidikan” (Adlya, Yusri & Sano, 2017). Dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah kepatuhan terhadap arahan dan peraturan di semua pengaturan, termasuk rumah, sosial, dan pendidikan, di mana orang dapat tumbuh dalam kapasitasnya untuk disiplin diri sebagai tanda kedewasaan pribadi. Ada tiga pendekatan untuk menegakkan disiplin: pendekatan otoriter, pendekatan permisif, dan pendekatan demokratis. Di sekolah, ketiga strategi ini masih sering ditemukan kesalahan. Karena hukuman fisik jarang digunakan di sekolah, metode disiplin otoriter tidak dianggap serius. Kalaupun pendekatan disiplin lunak terlihat dari sudut pandang sekolah, masih ada orang lain yang tidak mengintervensi atau menghukum kesalahan siswa. Selain itu, metode hukuman yang demokratis melibatkan penggunaan pembenaran, debat, dan diskusi untuk membantu anak-anak memahami mengapa tindakan tertentu diharapkan. Pendekatan ini lebih menekankan pada pendidikan daripada sisi hukuman disiplin.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 2, 3, 4 Agustus 2021 di SMAN 3 Sawahlunto, diperoleh hasil sebagai berikut kurangnya kesadaran diri siswa yang terlambat datang ke sekolah kurang lebih 5 sampai 10 siswa setiap harinya, adanya siswa keluar masuk saat jam pelajaran berlangsung maupun pergantian jam, saat upacara bendera masih ditemukan siswa yang tidak berpakaian lengkap dan ribut saat upacara bendera berlangsung dan hal tersebut terjadi pada beberapa siswa kelas. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan 6 orang siswa pada tanggal 9, 10, 11 dan 12 Agustus 2021 maka diperoleh hasilnya antara lain, siswa mengatakan bahwa teman-temannya sering mengeluarkan baju, malas menggunakan baju batik pada hari yang ditentukan dan lebih menyukai baju putih abu-abu, kemudian dalam proses belajar mengajar suka keluar masuk kelas, masih ada teman-teman kelasnya yang tidak mau buat tugas yang diberikan oleh guru tersebut, sering absen, dan ada yang cabut.

Dari hasil wawancara dengan 6 siswa yang melanggar peraturan yaitu (Go, Mr, Vf, Ck, In, Kp) pada tanggal 14 Agustus 2021 menyatakan bahwa mereka melanggar peraturan karena terpengaruh oleh teman, kebiasaan telat bangun tidur, tidak adanya kendaraan pribadi untuk ke sekolah. Kemudian hasil wawancara dengan beberapa guru di SMA N 3 Sawahlunto yang dilakukan peneliti pada tanggal 23, 24 dan 25 Agustus 2021 menyebutkan bahwa tata tertib yang dibuat masih sering dilanggar, masih banyak siswa yang berkeliaran sewaktu jam pelajaran, ada beberapa siswa yang malas buat tugas yang sudah diberikan. Hal tersebut dibenarkan oleh Guru BK melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2021 menyebutkan bahwa kerja sama guru dengan personil sekolah belum maksimal dijalankan, upaya yang dilakukan oleh Guru BK itu sendiri dalam mengatasi pelanggaran siswa terhadap tata tertib sekolah berupa teguran dan hal tersebut tidak berjalan dengan baik, adanya hukuman yang diberikan sekolah tidak membuat siswa jera untuk melakukan pelanggaran terhadap disiplin sekolah. Sanksi yang diberikan kepada siswa yang terlambat datang ke sekolah berupa bersihkan halaman sekolah.

Guru bimbingan dan konseling dipercaya untuk mengatasi ketidakdisiplinan siswa selain untuk menumbuhkan minat dan keterampilan siswa, bimbingan dan konseling selalu dikaitkan dengan kenakalan siswa di sekolah. Bimbingan dan konseling sangat erat kaitannya dengan disiplin. Menurut Prayitno (2012), Untuk membantu siswa menjadi mandiri dan berkembang secara maksimal dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, nasihat belajar, dan konseling karir, bimbingan dan konseling adalah layanan dukungan yang ditawarkan kepada mereka baik secara individu maupun

kelompok. Untuk dapat mengambil keputusan, mengarahkan diri, dan mewujudkan dirinya secara efektif dan produktif sesuai dengan peran yang diinginkan di masa depan, siswa harus mampu memahami dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis. Oleh karena itu diadakan bimbingan dan konseling di sekolah. Jenis layanan dan aktivitas pendukung ditentukan oleh standar yang relevan.

Metode

Jenis penelitian ini mengadopsi teknik kuantitatif dan metodologi deskriptif. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk menghasilkan data yang lebih terukur (Firman, 2018). Menurut Yusuf (2014), penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berusaha menggambarkan peristiwa secara mendalam atau menggambarkan fakta dan ciri populasi tertentu secara sistematis, faktual, dan benar. Studi deskriptif non-hipotesis berusaha untuk mengkarakterisasi kondisi fenomena saat ini. Dalam penelitian ini, 30 siswa dijadikan sampel. Data interval adalah jenis data yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Data penelitian disajikan dan diteliti sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu untuk mengetahui alasan ketidakdisiplinan, berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan oleh peneliti.

Tabel 1. Faktor-faktor penyebab ketidak disiplin secara keseluruhan

Kategori	Skor Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥ 169	3	10.00
Tinggi	137-168	15	50.00
Sedang	105-136	10	33.33
Rendah	73-104	2	6.67
Sangat Rendah	≤ 72	0	-
Jumlah		30	100

Berdasarkan Tabel 1, terdapat unsur yang berkontribusi terhadap ketidakdisiplinan siswa hingga 50,00% dan berdampak pada pelayanan konseling. Faktor-faktor yang berhubungan dengan ketidakdisiplinan siswa dan pengaruhnya terhadap layanan konseling dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa faktor-faktor penyebab ketidakdisiplinan siswa dan pengaruhnya terhadap layanan konseling di SMA N 3 Sawahlunto dapat dilihat dari semua indikator berdasarkan kesamaan dengan kedisiplinan yang digunakan oleh orang tua, penyesuaian dilakukan dengan cara yang disetujui oleh kelompok, status sosial ekonomi keluarga, konsep peran orang dewasa, perilaku siswa, dan situasi keadaan yang tidak terduga termasuk dalam kategori tinggi. Sehubungan dengan hal tersebut, diketahui bahwa ada beberapa masalah berbasis sekolah yang menyebabkan ketidakdisiplinan siswa. Namun berdasarkan beberapa faktor, antara lain (a) faktor kesamaan cara disiplin yang digunakan orang tua, (b) faktor penyesuaian yang disetujui kelompok, (c) faktor sosial ekonomi keluarga, (d), dan (e) pada faktor konsep tentang peran orang dewasa terdapat 12 siswa yang memilih kategori tinggi, 14 siswa memilih kategori sedang, dan 10 siswa memilih kategori tinggi. 11 siswa memilih kategori sedang berdasarkan karakteristik tingkah laku siswa, sedangkan 9 siswa memilih kategori tinggi berdasarkan faktor skenario mendadak.

Disiplin belajar menurut Facrurozi, Firman, dan Ibrahim (2018) merupakan hal yang sangat perlu dimiliki oleh setiap siswa. Pengembangan sikap belajar disiplin di sekolah akan mendukung berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar, sehingga memungkinkan siswa mencapai keberhasilan. Standar akademik siswa yang tinggi harus ditegakkan melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling, seperti layanan informasi. Disiplin sekolah akan memperbaiki kehidupan

dan perilaku anak jika diciptakan dan dilaksanakan dengan benar, konsisten, dan teratur. Konsekuensinya, disiplin mengontrol bagaimana seseorang berperilaku sehubungan dengan lingkungannya.. Supaya siswa memperhatikan faktor penyebab ketidak disiplin siswa keluarga dan guru dengan memberi arahan kepada siswa agar siswa menjadi disiplin di lingkungan mempengaruhi perilaku seseorang sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga dan sekolah merupakan penyebab utama disiplin siswa. Banyak siswa yang tidak disiplin dalam menaati peraturan yang telah dibuat oleh sekolah, ketidakdisiplinan tersebut yang membuat siswa dicap sebagai anak yang kurang baik di sekolah. Supaya siswa memiliki kesiapan mematuhi disiplin sekolah yaitu dengan membuat siswa memahami arti penting mematuhi disiplin. Sejalan dengan pendapat Taufik & Ifdil, (2017) menjelaskan siswa harus mampu mengikuti tata tertib yang berlaku, dimana disiplin bertujuan agar siswa dapat menjalankan disiplin sekolah dengan baik dan efektif. Untuk itu siswa harus menjalankan disiplin dengan baik karena memiliki pengaruh pada proses belajar siswa. Selain itu Ilahi, Syahniar, dan Ibrahim (2013) sebagian besar siswa melakukan pelanggaran dalam peraturan sekolah yakni datang terlambat kesekolah dengan persentase 64,37%, dan membuang sampah sembarangan dengan persentase sebesar 64,73%.

Peran bimbingan dan konseling adalah untuk melindungi siswa dari faktor-faktor yang menyebabkan ketidakdisiplinan dengan memberikan layanan informasi berupa materi tentang “pentingnya disiplin dan dampak ketidakdisiplinan” dengan tujuan mengisi kesenjangan informasi individu. Informasi dapat diberikan kepada siswa dalam bentuk bimbingan kelompok atau konseling kelompok. Selain itu, bantuan ditawarkan dengan layanan yang dipersonalisasi, memungkinkan siswa atau konseli untuk mendapatkan layanan tatap muka langsung dengan mentor dalam konteks berbicara tentang menghilangkan kesulitan pribadi yang dialami konseli dan dapat menyesuaikan diri secara konstruktif.

Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling

Menurut unsur-unsur yang menyebabkan ketidakdisiplinan sekolah, temuan studi tentang faktor ketidakdisiplinan sebanding dengan disiplin rumah, modifikasi yang disetujui kelompok, posisi sosial ekonomi keluarga, gagasan tentang peran orang dewasa, tingkah laku siswa, dan kejadian tak terduga. Oleh karena itu, meskipun kemungkinan terjadinya ketidakdisiplinan tinggi, hal ini perlu dikembangkan dan dimaksimalkan agar anak terhindar dari ketidakdisiplinan yang tidak sesuai untuk menjaga disiplin sekolah. Untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang disiplin sekolah, salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan menawarkan layanan bimbingan dan konseling. Melaksanakan layanan bimbingan dengan tujuan layanan yaitu siswa memahami tentang pentingnya mematuhi disiplin sekolah, manfaat mematuhi disiplin sekolah, dan cara menghindari ajakan untuk melanggar disiplin sekolah (Agustina, Daharnis & Hariko, 2019).

Layanan bimbingan dan konseling yang ditawarkan di sekolah diantisipasi untuk meningkatkan perilaku siswa sebagai tindakan pencegahan terhadap orang-orang dan untuk mendukung siswa dalam mencapai potensi penuh sesuai dengan tahap perkembangannya berdasarkan kemampuan, minat, dan nilai-nilai yang berlaku. Informasi yang dapat disampaikan berfokus pada nilai menaati peraturan sekolah bagi siswa, keuntungan melakukannya, bagaimana berperilaku sebagai siswa yang baik dengan melakukannya, dan bagaimana mencegah ajakan untuk melanggar peraturan. Dalam situasi ini, bentuk layanan bimbingan dan konseling berikut dapat diberikan kepada siswa untuk meningkatkan perilaku siswa di kelas melalui pemberian layanan informasi, dan layanan bimbingan kelompok.

Simpulan

Berdasarkan temuan penyelidikan mereka tentang penyebab ketidakdisiplinan siswa dan bagaimana pengaruhnya terhadap layanan konseling di SMAN 3 Sawahlunto, peneliti sampai pada kesimpulan sebagai berikut: digunakan oleh orang tua, penyesuaian dengan cara yang diterima oleh kelompok, status sosial ekonomi keluarga, konsep peran orang dewasa, perilaku siswa, dan keadaan mendadak.

Kekhususan faktor-faktor ini adalah sebagai berikut: Kemiripan gaya pengasuhan dengan bentuk-bentuk disiplin lainnya termasuk dalam kisaran menengah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih dapat tunduk pada hukuman orang tua. Penyesuaian melalui persetujuan kelompok dinilai tinggi, menunjukkan masih banyak anak yang tidak mengikuti peraturan sekolah. Selain itu, komponen status sosial ekonomi keluarga berada pada rentang yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang terkena dampak ekonomi keluarga. Konsep peran orang dewasa juga termasuk dalam kategori tinggi yang menunjukkan masih banyak siswa yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua dan guru. Perilaku siswa berada pada kategori sedang yang menunjukkan bahwa siswa masih terbawa oleh teman-temannya dan menjadi tidak sopan, dan keadaan mendadak berada pada kategori tinggi yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang disiplin akibat tiba-tiba. acara

Referensi

- Agustin, Virza., Afrizal Sano & Indra Ibrahim. 2013. Perilaku Menyontek Siswa SMA Negeri di Kota Padang serta Pencegahan Oleh Guru BK. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol 2, No 1
- Agustina, L., Daharnis, D., & Hariko, R. (2019). Peran Konselor dalam Meningkatkan Disiplin Siswa: Tinjauan Berdasarkan Persepsi Siswa. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 3(1), 15-22.
- Ardi, Z, and R. Hariko (2014). Gambaran Kegiatan Siswa Sumatera Barat. *Jurnal Neo Konseling*. Padang: BK FIP UNP.
- Aswida, Wela., Marjohan & Yarmis Syukur. 2012. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, No 1 Vol 1
- Emria, Fitri., Ifdil & Neviyarni S. 2016. Efektivitas Layanan Informasi dengan Menggunakan metode *Blended Learning* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*. 1 (2), 84-92
- Ernawati, R., & Afdal, A. (2019). Peningkatan Disiplin Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Dengan Menggunakan Teknik Modelling Melalui Layanan Penguasaan Konten di SMPN 49 JAKARTA Pada Siswa Kelas 8 Tahun Ajaran 2018-2019. *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 1(2), 81-95
- Fachrurrozi, Firman., & Ibrahim, I. (2018). Hubungan kontrol diri dengan disiplin siswa dalam belajar. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1), 1-6.
- Fiana, F, Daharnis., & Ridha, M. (2013). Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 2(3).
- Hardiana, M & Sano, A. (2019). Tingkat disiplin siswa pada peraturan sekolah dan implikasinya dalam layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Neo Konseling*. 1(2).
- Ilahi, R. Syahniar, S. & Ibrahim, I. (2013). Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*. 2(2).
- Melika, F. D., Ahmad, R., Firman. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Teman Sebaya serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Neo Konseling*
- Reski, N., Taufik, & Ifdil. (2017). Konsep diri dan kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 85–91.
- Taufik & Ifdil. (2017). Konsep Diri dan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Jurnal Neo Konseling*. Padang: BK FIP UNP.
- Wulandari, W., Zikra, Z., & Yusri, Y. (2017). Peran orangtua dalam disiplin belajar siswa. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(1), 24-31.
- Yulmi, D., & Neviyarni, N. (2020). Relationship between Academic Self-Efficacy and Student Procrastination of BK FIP UNP in Completing the PLKP-S Report. *Jurnal Neo Konseling*, 2(3).